

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Era perekonomian yang tidak pasti, perusahaan berbasis laba dituntut lebih berinovasi untuk mencapai target yang ditentukan. Hal ini dilakukan untuk menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaannya, perusahaan yang telah melakukan *go public* dituntut menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan untuk memberikan gambaran keuangan perusahaan selama satu tahun. Laporan keuangan terdiri dari (1) neraca menjelaskan tentang aktiva, kewajiban dan modal suatu perusahaan, (2) laporan laba rugi menjelaskan tentang pendapatan dan pengeluaran suatu perusahaan, (3) laporan arus kas (*cashflow statement*) menjelaskan tentang aliran kas masuk dan aliran kas keluar perusahaan.

Adanya laporan keuangan yang dipublikasi oleh perusahaan dapat membantu investor untuk mengetahui kondisi perusahaan dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik rasio. Teknik ini biasa digunakan ketika melakukan analisis laporan keuangan karena dianggap mudah dalam perhitungannya dan mudah dipahami hasilnya. Hery (2015) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan salah satu analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan, karena dapat memberikan berbagai informasi mengenai keadaan keuangan di sebuah perusahaan.

Kegunaan rasio keuangan diantaranya adalah dapat digunakan sebagai pedoman pencapaian tujuan, sasaran dan strategi perusahaan, dapat digunakan sebagai pembandingan dengan kinerja tahun-tahun sebelumnya, dapat digunakan sebagai pembandingan dengan kinerja perusahaan lain dan dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan dengan standar industri (Hery, 2015).

Rasio keuangan sendiri terdiri dari beberapa kelompok seperti likuiditas, solvabilitas/*leverage*, aktivitas, profitabilitas/rentabilitas dan pasar. Setiap kelompok rasio memiliki fungsi yang berbeda-beda seperti tingkat likuiditas untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo (Syamsuddin, 2011). Rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio* dan *quick ratio*. Alasan digunakan rasio likuiditas tersebut dikarenakan peneliti ingin mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya. Rasio solvabilitas/*leverage* berfungsi untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio solvabilitas yang digunakan adalah *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*. Alasan digunakan dua rasio solvabilitas tersebut dikarenakan penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai hutang dan mengetahui modal yang dijadikan jaminan hutang. Rasio profitabilitas berfungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *net profit margins*, *return on investment*, dan *return on equity*. Rasio aktivitas berfungsi untuk penilaian prestasi perusahaan bagi pihak manajemen, khususnya untuk mengukur profitabilitas merupakan faktor penting untuk mengetahui tingkat efisiensi perusahaan. Tingkat aktivitas

digunakan untuk mengetahui tingkat efektifitas dalam penggunaan aktiva yang dimiliki (Riyanto,2011). Rasio aktivitas yang digunakan adalah *account receivable turn over rasio, inventory turn over rasio, working capital turn over rasio, fixed assets turn over rasio dan total assets turn over rasio*. Rasio pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsic (nilai saham) (Hery,2015). Rasio pasar yang digunakan adalah *price earning ratio, deviden yield, deviden payout ratio*. Alasan penelitian ini menggunakan lima aktivitas tersebut dikarenakan penelitian ini ingin mengetahui perputaran dana yang terjadi selama satu periode akuntansi.

Industri pertambangan merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional. Indonesia adalah salah satu produsen dan eksportir batubara terbesar di dunia. Sejak tahun 2005, ketika melampaui produksi Australia, Indonesia menjadi eksportir terdepan batubara *thermal*. Porsi signifikan dari batubara *thermal* yang diekspor terdiri dari jenis kualitas menengah (antara 5100 dan 6100 cal/gram) dan jenis kualitas rendah (di bawah 5100 cal/gram) yang sebagian besar permintaannya berasal dari Cina dan India. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia mengatakan bahwa cadangan batubara Indonesia diperkirakan habis kira-kira dalam 83 tahun mendatang apabila tingkat produksi saat ini diteruskan (bumn.go.id). Berkaitan dengan cadangan batubara global, Indonesia saat ini menempati peringkat ke-9 dengan sekitar 2.2 persen dari total cadangan batubara global terbukti berdasarkan BP Statistical Review of World Energy. Sekitar 60 persen dari cadangan batubara total Indonesia terdiri dari batubara kualitas rendah yang lebih murah (sub-bituminous) yang memiliki kandungan

kurang dari 6100 cal/gram. Pada semester 2 tahun 2009 sampai awal tahun 2011, harga batubara global melambung tajam. Penurunan aktivitas ekonomi global mengakibatkan penurunan permintaan batubara, sehingga menyebabkan penurunan tajam harga batubara dari awal tahun 2011 sampai tengah 2016 (www.indonesia-investments.com).

Salah satu faktor lain yang dapat mengakibatkan terganggunya aktivitas pertambangan di Indonesia, adalah berlakunya perubahan Pasal 170 UU No.4 Tahun 2009 atau yang dikenal dengan revisi Minerba, dimana perusahaan sebagai Pemegang kontrak karya yang sudah berproduksi wajib melakukan pemurnian sebagaimana dimaksud selambat-lambatnya 5 (lima) tahun. Hal ini membuat perusahaan-perusahaan pertambangan tidak lagi dapat mengekspor bahan baku, tetapi harus membangun fasilitas pemurnian, tentu dengan harga yang tidak murah. Pada Permen (Peraturan Menteri) ESDM No.5 Tahun 2017 yang mengatur tentang peningkatan nilai tambah mineral melalui kegiatan pengolahan dan pemurnian mineral dalam negeri dan Permen ESDM No.6 Tahun 2017 yang mengatur tata cara dan persyaratan pemberian rekomendasi ekspor, pada intinya adalah membolehkan melakukan penjualan ke luar negeri dengan beberapa prasyarat tertentu. Persyaratan ini masih sulit dipenuhi oleh beberapa perusahaan di seluruh Indonesia, sehingga membuat adanya gejolak pada produksi beberapa perusahaan pertambangan di Indonesia. Polemik ini membuat beberapa perusahaan meminta agar dilakukan penundaan Revisi UU Minerba oleh pemerintah.

Keadaan ini menyebabkan industri pertambangan di Indonesia 5 tahun terakhir bisa dikatakan kurang stabil atau buruk. Perlambatan ekonomi dunia telah membuat permintaan komoditas barang tambang menurun. Akibatnya harga jual komoditas tersebut anjlok.

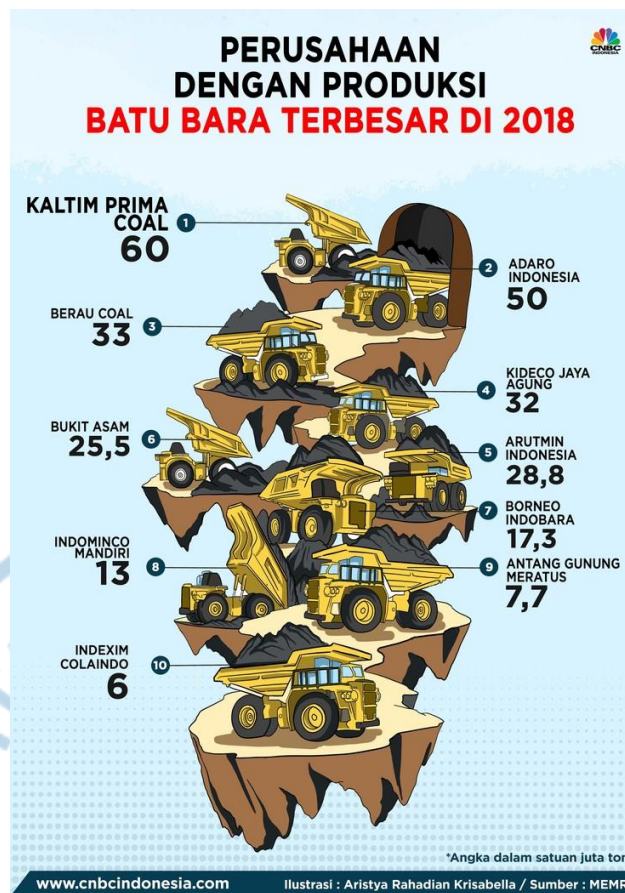
Hasil riset Pricewaterhouse Coopers (PwC) pada 2016 menyebutkan, sebanyak 40 perusahaan tambang global mengalami kerugian terbesar sepanjang sejarah selama 2015. Pada tahun itu, mereka menderita kerugian 27 miliar dollar AS atau setara sekitar Rp 364,5 triliun dengan kurs Rp 13.500 per dollar AS. Pada 31 Desember 2015 nilai kapitalisasi perusahaan tambang nasional di pasar modal Rp 161 triliun, turun jauh bila dibandingkan pada 31 Desember 2014 yang mencapai Rp 255 triliun. Krisis di industri tambang membuat Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sektor mineral dan batubara (minerba) ikut turun (money.kompas.com).

Pada 2016, industri ini termasuk penyumbang terbesar Pemasukan Negara Bukan Pajak (PNBP) sumber daya alam. Meski harga minyak dan batubara merosot dalam lima tahun terakhir, sektor tambang masih menjadi penopang ekonomi Indonesia. Pada 2016, industri ini termasuk penyumbang terbesar Pemasukan Negara Bukan Pajak (PNBP) sumber daya alam. Kontribusi minyak bumi, gas bumi, mineral, serta batu bara mencapai Rp 90 triliun atau meliputi 95 persen dari pendapatan SDA (eti.ekon.go.id).

Indonesia Mining Association (IMA) mengklaim kinerja industri tambang hingga Mei 2018 bergerak positif jika dibandingkan dengan

kinerja kuartal I tahun sebelumnya. Meski keadaan ekonomi di dalam negeri maupun global masih lesu, namun hal tersebut disebut masih lebih baik jika dibanding tahun lalu. Pada 2017 tercatat Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sektor ESDM meningkat signifikan 62 persen menjadi Rp129,07 triliun atau setara US\$9,53 miliar. Dari penerimaan tersebut subsektor mineral dan batubara memberikan kontribusi sebesar Rp40,6 triliun (cnnindonesia.com).

Perusahaan pertambangan terdiri dari pertambangan batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya, serta batu-batuan. Dari beberapa sub sektor pertambangan tersebut, batubara mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia. Salah satu perusahaan tambang batubara terbesar di Indonesia adalah PT. Bukit Asam (Persero) Tbk. Perusahaan ini masuk ke dalam 10 perusahaan tambang batubara urutan keenam terbesar di Indonesia (cnnindonesia.com) (gambar 1.1).



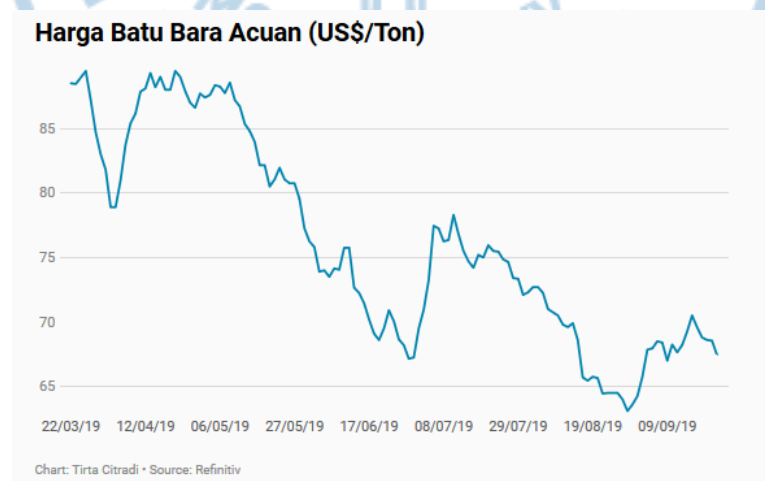
Gambar 1.1. 10 Perusahaan Dengan Produksi Batubara terbesar di Indonesia tahun 2018

Sumber : Cnbcindonesia.com

Sementara, pada akhir tahun 2019, adanya kemacetan pengambilan keputusan Revisi UU Minerba pada tanggal 24 September 2019, memberikan dampak yang sangat besar bagi perusahaan pertambangan, terutama batubara. Dalam jangka waktu 1 hari, saham PT Adaro Energy Tbk (ADRO) menjadi saham dengan koreksi terbesar yakni 5,84% di level harga Rp 1.290/saham. Disusul berikutnya saham PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) tercatat mengalami koreksi dalam yakni 3,53% di level Rp 328/saham. Selanjutnya ada saham perusahaan batu bara BUMN yakni PT Bukit Asam Tbk (PTBA) yang

minus 3,33% di level Rp 2.320/saham. Saham PT Bumi Resources Tbk (BUMI) juga amblas 2,15% di posisi Rp 91/saham, begitu pula dengan saham PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) yang minus 0,20% di level Rp 12.425/saham. Emiten lain yakni PT Harum Energy Tbk (HRUM) sahamnya juga turun 1,82% di level Rp 1.350/saham. Saham dengan koreksi cukup dalam berikutnya dialami PT Indika Energy Tbk (INDY) yakni minus 2,90% di level Rp 1.340/saham, dan saham PT Petrosea Tbk (PTRO) amblas 2,87% di level Rp 1.355/saham. Adanya Penurunan saham-saham tambang ini terjadi seiring dengan aksi jual yang dilakukan investor asing di tengah kejatuhan harga batubara. Saham Adaro dilepas asing Rp 39,28 miliar, DOID dijual Rp 207 juta, dan INDY dilepas Rp 290 juta (cnbcindonesia.com).

Adanya kondisi ini diperparah juga dengan adanya penurunan harga batubara acuan ICE Newcastle ditutup di US\$ 67,8/metrik ton. Turun cukup dalam, mencapai 1,6%. Harga batu bara terus turun sejak 16 September.



Gambar 1.2. Harga Batubara Acuan Tahun 2019

Sumber: cnbcindonesia.com

Berbagai faktor ekonomi makro dan bidang usaha yang terjadi ini, dapat menjadi masalah bagi perusahaan yang bergerak di dalam bidang Pertambangan, salah satunya adalah perusahaan yang menjadi fokus penelitian, yaitu PT. Bukit Asam (Persero), Tbk. Alasan dipilihnya PT. Bukit Asam (Persero) Tbk adalah dilihat dari pergerakan harga saham batubara selama periode 2015-2018 yang menunjukkan harga saham batubara belum stabil karena mengikuti perkembangan ekonomi global. Saham PT. Bukit Asam (Persero) Tbk turun drastis sekitar akhir tahun 2015 sampai awal tahun 2016 dengan harga saham terendah 8.61,00 IDR (gambar 1.3).



Gambar 1.3. Pergerakan Saham PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Periode 2015-2018

Sumber : IDX PTBA 2019

Selain itu dilihat dari laporan keuangan tahun 2016 laba PT. Bukit Asam (Persero) Tbk mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya (tabel 1.1). Harga indeks batubara global tahun 2015 sempat mengalami penurunan 29% maka harga jual rata-rata tertimbang perusahaan ikut turun (www.cnnindonesia.com). Target harga untuk PTBA yakni Rp7.800 berdasarkan valuasi *discounted cash flow* (DCF), menunjukkan *price-earning* 2016 sebesar 11,7 kali. Pada 2015, harga saham sektor batubara rata-rata jatuh 54%, melampaui penurunan IHSG sebesar 12%. (www.liputan6.com). Fakta ini menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana kinerja keuangan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk. Tabel berikut ini menggambarkan data-data angka total laba bersih yang diperoleh dari laporan keuangan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk periode 2014-2018.

Tabel 1.1 . Total Laba Bersih PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Periode 2014-2018 (dalam juta Rupiah)

Pos Akun	Periode				
	2014	2015	2016	2017	2018
Total Laba Bersih	1.863.781	2.037.111	2.024.405	4.547.232	5.121.112

Sumber: Data Laporan Keuangan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat total laba mengalami penurunan pada periode 2016. Angka-angka di atas pada dasarnya belum dapat dijadikan ukuran mutlak untuk menggambarkan kinerja keuangan sebuah perusahaan. Oleh karena itu, alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk adalah analisis rasio keuangan yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan pasar periode

tahun 2014, 2015, 2016, 2017 dan tahun 2018 untuk melihat kinerja keuangan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia yang dilakukan oleh Luwiyanto (2016)”, didapat bahwa Berdasarkan hasil dari perhitungan analisa rasio likuiditas selama 4 tahun, ada 3 perusahaan dalam kondisi likuid yaitu PT. Indo Tambangraya Megah Tbk, PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk dan PT. Adaro Energy Tbk, sedangkan 2 perusahaan lainnya dalam kondisi ilikuid yaitu PT. Bumi Resources Tbk dan PT. Bayan Resources Tbk. Berdasarkan hasil dari perhitungan analisa rasio profitabilitas utamanya net profit margin maka dapat disimpulkan bahwa PT. Adaro Energy Tbk, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk dan PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk dalam kondisi untung pada tahun 2011-2014, sedangkan PT. Bumi Resources Tbk. Dan PT. Bayan Resources Tbk.dalam kondisi rugi pada tahun 2013 dan 2014.

Adanya perbedaan dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan memastikan kondisi keuangan perusahaan tetap likuid, sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat tetap dilakukan. Namun, berbagai perbedaan ini menggambarkan bahwa setiap perusahaan pertambangan batubara memiliki kekhasan tersendiri dalam memastikan perusahaan dapat menghasilkan keuntungan, dan perlu dianalisis lebih lanjut dalam bentuk studi kasus (case

study) untuk memastikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bagi para investor di kemudian hari.

Dari pemaparan diatas tentang berbagai manfaat analisis rasio keuangan untuk mengetahui kondisi perusahaan (dibandingkan kinerja tahun sebelumnya, dan perusahaan-perusahaan sejenis), untuk perencanaan strategi dan pencapaian tujuan perusahaan ditambah dengan mengingat bahwa analisis rasio merupakan analisis yang umum, banyak digunakan dan mudah digunakan serta juga mengingat bahwa peneliti memiliki bidang studi yang terkait dengan analisis rasio keuangan, dengan kondisi perusahaan pertambangan yang sedang mengalami berbagai masalah, baik secara Makro maupun dari kebijakan pemerintah. Dengan adanya situasi diatas menjadi alasan perlunya penelitian lebih lanjut yang berjudul **Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Bukit Asam (persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan PT Bukit Asam (persero) Tbk pada tahun 2014-2018 dengan menggunakan analisis rasio keuangan likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan pasar?
2. Bagaimana kinerja perusahaan PT Bukit Asam (persero) Tbk berdasarkan perbandingan dengan perusahaan-perusahaan sejenisnya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kinerja keuangan perusahaan PT Bukit Asam (persero) Tbk berdasarkan analisis rasio keuangan yang meliputi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan pasar pada PT Bukit Asam (persero) Tbk.
2. Mengetahui perbandingan kinerja keuangan perusahaan PT Bukit Asam (persero) Tbk dengan perusahaan-perusahaan sejenis berdasarkan analisis rasio keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Praktisi

1. Membantu pelaku bisnis atau investor untuk menilai kinerja keuangan perusahaan PT Bukit Asam (persero) Tbk.
2. Membantu perusahaan PT Bukit Asam (persero) Tbk untuk memperbaiki kinerja keuangan di masa yang akan datang dan pengambilan keputusan.

1.4.2. Bagi Peneliti

Memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menganalisis masalah dan hal-hal yang terdapat di perusahaan sebagai objek yang diteliti dengan mengembangkan dan menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama kuliah sehingga dapat menambah wawasan, pengalaman, dan meningkatkan kematangan berfikir dalam pengambilan keputusan.